

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian atau akhlak merupakan aspek penting dalam proses pendidikan, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas individu. Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, menekankan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan budi pekerti dan kepribadian yang luhur. Dalam pandangannya, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang berkepribadian baik, berakhlak mulia, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat. Ini selaras dengan prinsip dasar pendidikan Islami yang menjadikan akhlak sebagai fondasi utama dalam membentuk individu yang beriman dan beramal saleh (Alinata et al., 2024: 171)

Kepribadian Islami secara umum merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam yang tertanam dalam diri individu, baik dalam pola pikir, tindakan, maupun interaksi sosialnya. Kepribadian ini terbentuk dari ajaran-ajaran Islam yang menuntun seseorang untuk menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Inti dari kepribadian Islami adalah kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan

hubungan vertikal dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Hal ini tercermin dalam sikap taat beribadah, disiplin, serta berakhlak mulia seperti jujur, adil, sabar, dan amanah (Suryadi, 2020: 26).

Us'an dan Suryadi dalam penelitiannya menegaskan bahwa kepribadian Islami dibangun melalui proses pembinaan moral dan spiritual yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai keislaman dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sosial. Kepribadian Islami juga ditandai dengan adanya komitmen kuat untuk menjaga integritas diri, serta menampilkan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Menurut Al-Ghazali, kepribadian yang ideal dalam Islam adalah yang mampu mencapai *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), yaitu seseorang yang mampu mengendalikan hawa nafsu, membuang sifat-sifat buruk, dan memperkuat sifat-sifat baik. Oleh karena itu, kepribadian Islami bukan sekadar teori, tetapi manifestasi nyata dari nilai-nilai Islam yang tercermin dalam perilaku sehari-hari yang mendasari setiap interaksi manusia dengan Tuhan dan sesama (Us'an & Suryadi, 2023: 202).

Perguruan tinggi Islam, seperti UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu tidak hanya bertanggung jawab atas pendidikan akademik mahasiswa, tetapi juga dalam pembentukan moral dan kepribadian Islami yang sesuai

dengan nilai-nilai agama. Ma'had Al-Jamiah adalah lembaga yang memberikan pembinaan dan pendidikan moral, agama, serta sosial kepada mahasantri. Berfungsi sebagai lembaga dakwah dan akademik, Ma'had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu berperan besar dalam mengembangkan kepribadian Islami mahasantri putri melalui pengawasan, pembimbingan, dan keteladanan yang diberikan oleh para ustadz dan ustadzah. Ilham dalam penelitiannya mengatakan lingkungan pesantren atau asrama memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian Islami, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai akhlak, iman, dan ibadah yang diterapkan secara terstruktur. Program-program yang diselenggarakan dalam lingkungan Ma'had seperti kajian, salat berjamaah, dan kegiatan sosial, menjadi sarana penting untuk membentuk karakter Islami (Ilham, 2019: 240).

Di Ma'had Al-Jamiah, Musyrifah memainkan peran penting dalam membimbing mahasantri untuk menerapkan nilai-nilai Islami ini melalui berbagai program dan kegiatan. Mereka adalah mahasantri senior dari semester 5 dan 7 yang bertanggung jawab dalam membimbing mahasantri junior melalui berbagai program dan kegiatan yang ada di Ma'had. Berdasarkan observasi awal, Musyrifah di Ma'had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu memiliki peran yang signifikan dalam mengawasi pelaksanaan program-program yang dirancang untuk membentuk kepribadian Islami

mahasantri. Disampaikan oleh salah satu Musyrifah Ma'had Al-Jamiah, Musyrifah Devisi Keamanan mengungkapkan bahwa di Ma'had Al-Jamiah mahasantri yang memasuki semester ganjil 5 dan 7 diberikan amanah untuk mengemban tanggung jawab sebagai Musyrifah. Mereka memiliki tugas membantu pelaksanaan aturan dan program kegiatan mahasantri setiap harinya (Wawancara Awal Musyrifah Ma'had Al-Jamiah Tahun 2024).

Sebagai bagian dari struktur pembinaan di Ma'had, Musyrifah memainkan peran penting dalam mendampingi dan membimbing mahasantri, khususnya dalam upaya pembentukan kepribadian Islami. Musyrifah diberi amanah untuk memimpin devisi-devisi seperti keamanan, peribadatan, pendidikan, kebersihan, kesehatan, pencahayaan, perairan, dan koperasi. Melalui tanggung jawab ini, Musyrifah memberikan kontribusi besar dalam membimbing mahasantri untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami seperti kedisiplinan dalam beribadah, pengendalian diri, serta membentuk hubungan sosial yang baik di antara sesama mahasantri. Nilai-nilai Islami ini meliputi sikap menghargai, empati, tolong-menolong, serta tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, yang semuanya dibentuk melalui pengawasan dan bimbingan Musyrifah dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

Namun, dalam menjalankan tugas dan amanah tersebut, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh

Musyrifah. Salah satu tantangan terbesar adalah kesulitan adaptasi yang dialami oleh mahasantri, terutama mereka yang berasal dari sekolah umum dan tidak terbiasa dengan kehidupan berasrama yang memiliki aturan ketat. Beberapa mahasantri mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kewajiban bangun subuh untuk salat berjamaah, yang sering kali berujung pada sanksi disiplin. Penelitian oleh Najmi Jamilatul Wardah menunjukkan bahwa ketidakmampuan beradaptasi dapat mempengaruhi motivasi belajar dan keterlibatan sosial mahasantri (Qolby, 2024: 7)

Kurangnya pengalaman berasrama juga menjadi kendala. Tidak semua mahasantri berasal dari latar belakang pendidikan pesantren atau sekolah berasrama, sehingga mereka kesulitan beradaptasi dengan sistem pendidikan yang mengharuskan mereka mengikuti jadwal yang ketat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan rutin Ma'had Al-Jamiah. Kurangnya pengalaman ini menyebabkan beberapa mahasantri kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan harian yang berlaku, seperti jadwal ibadah, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya. Nur Intan Maulidyah dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa lingkungan baru sering kali membawa dampak psikologis yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan adaptasi sosial mahasantri (Maulidyah, 2020). Hal ini menimbulkan tantangan bagi Musyrifah untuk

membimbing dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan di Ma'had.

Lebih lanjut, kelemahan akhlak sebagian mahasantri juga menjadi permasalahan yang dihadapi di Ma'had Al-Jamiah. Beberapa mahasantri menunjukkan ketidakdisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib seperti salat berjamaah, memiliki keterbatasan dalam kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta tidak menjaga kesopanan dalam berpakaian. Selain itu, ketidakkonsistenan dalam mengikuti kegiatan rutin tanpa alasan yang jelas menunjukkan adanya kelemahan dalam pengembangan karakter Islami yang harusnya terbentuk melalui pembinaan di Ma'had. Kelemahan ini menjadi tantangan bagi Musyrifah dalam menjalankan tugas mereka sebagai pembimbing, karena mereka harus memastikan bahwa mahasantri tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Nasir dan Rijal dalam penelitiannya menekankan pentingnya pengawasan dan bimbingan berkelanjutan untuk memastikan bahwa mahasantri dapat mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Nasir & Rijal, 2020: 33).

Selain itu, berdasarkan pengalaman Musyrifah tahun sebelumnya, Musyrifah Devisi Keamanan menjelaskan bahwa menjadi teladan adalah salah satu tantangan besar bagi Musyrifah. Hal ini disebabkan sebagian Musyrifah tidak

memiliki cukup ilmu dalam membimbing mahasantri karena keterbatasan pengalaman terkait pemberian bimbingan. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang justru melanggar aturan yang ada, sehingga berpotensi mengurangi efektivitas pembinaan (Wawancara Musyrifah Ma'had Al-Jamiah Tahun 2024). Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi Musyrifah dapat dioptimalkan untuk membimbing kepribadian Islami mahasantri melalui tugas dan tanggung jawab devisi yang diemban, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan tersebut. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah menjelaskan kontribusi Musyrifah dalam membimbing kepribadian mahasantri, serta mengidentifikasi konsep kepribadian Islami yang terbentuk dari berbagai aturan dan program yang ada di Ma'had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Penelitian ini penting karena dapat menjadi acuan dan bahan evaluasi bagi Musyrifah dan pengelola Ma'had untuk meningkatkan program pembinaan kepribadian Islami mahasantri dan mengatasi tantangan-tantangan yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa yang berencana tinggal di Ma'had atau asrama, khususnya mengenai peran Musyrifah dalam pembentukan kepribadian Islami. Mahasiswa akan memperoleh pemahaman lebih baik tentang program-program pembinaan yang diterapkan, serta bagaimana bimbingan Musyrifah membantu

mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan asrama dan mengembangkan karakter Islami. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pedoman praktis bagi Musyrifah, tetapi juga berfungsi sebagai referensi bagi mahasiswa yang ingin meraih pengalaman spiritual dan moral yang optimal selama tinggal di Ma'had.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah jelaskan, berikut adalah tiga rumusan masalah yang dapat diajukan untuk penelitian “Kontribusi Musyrifah dalam Membimbing Kepribadian Islami Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu”:

1. Bagaimana kontribusi Musyrifah dalam membimbing kepribadian Islami mahasantri putri di Ma'had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?
2. Konsep kepribadian Islami seperti apa yang terbentuk dari program dan aturan yang diterapkan oleh Musyrifah di Ma'had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?
3. Apa saja tantangan dan dukungan yang dihadapi Musyrifah dalam proses pembinaan kepribadian Islami mahasantri putri di Ma'had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kontribusi Musyrifah dalam membimbing kepribadian Islami mahasantri putri di Ma'had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Tujuan ini berfokus pada memahami peran dan tanggung jawab Musyrifah dalam membimbing mahasantri serta bagaimana kontribusi mereka dalam membentuk kepribadian Islami.
2. Untuk menjelaskan konsep kepribadian Islami yang terbentuk melalui program dan aturan yang diterapkan oleh Musyrifah di Ma'had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ini bertujuan untuk mengetahui karakter dan nilai-nilai Islami apa saja yang terbentuk melalui pembimbingan Musyrifah terhadap mahasantri putri.
3. Untuk mengidentifikasi tantangan dan dukungan yang dihadapi Musyrifah dalam proses pembinaan kepribadian Islami mahasantri putri di Ma'had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memperkaya literatur tentang pembentukan kepribadian Islami dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren di perguruan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori terkait peran musyrifah dalam membentuk kepribadian Islami, yang menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan Islam.
- b. Menambah wawasan dalam bidang pendidikan Islam terkait pembinaan karakter dan kepribadian Islami di asrama perguruan tinggi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pengembangan model pembinaan kepribadian Islami yang lebih efektif dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Musyrifah dan Pengelola Ma'had Al-Jamiah: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan evaluasi bagi Musyrifah dan pengelola Ma'had dalam meningkatkan efektivitas program pembinaan kepribadian Islami mahasiswa, serta mengatasi tantangan-tantangan yang ada.
- b. Bagi Mahasiswa Putri: Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan motivasi bagi mahasiswa putri dalam mengembangkan diri dan memperkuat karakter Islami selama berada di lingkungan Ma'had,

baik melalui interaksi dengan Musyrifah maupun dengan sesama mahasantri.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini bisa menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang peran pembimbing asrama (Musyrifah) atau pembinaan karakter Islami di lingkungan pendidikan tinggi Islam.
- d. Bagi Mahasiswa yang Berkeinginan Tinggal di Ma'had atau Asrama: Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang manfaat tinggal di Ma'had atau asrama, terutama dalam hal pembinaan kepribadian Islami. Mahasiswa akan memperoleh pemahaman mengenai program-program bimbingan yang ada, serta bagaimana pembimbing (Musyrifah) berperan dalam membantu mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan asrama dan mengembangkan karakter Islami yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

1. Kontribusi

Kontribusi dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai sumbangan atau peran yang diberikan oleh Musyrifah dalam membimbing dan membentuk kepribadian Islami mahasantri putri. Kontribusi ini mencakup upaya Musyrifah dalam menjalankan tugas dan

tanggung jawab mereka untuk mendampingi dan memotivasi mahasantri di Ma'had Al-Jamiah. Istilah ini juga melibatkan bagaimana upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan kepribadian Islami mahasantri.

2. Musyrifah

Mereka adalah mahasantri senior dari semester 7 dan 5 yang bertanggung jawab dalam membimbing mahasantri junior melalui berbagai program dan kegiatan yang ada di Ma'had. Mereka diamanahkan memegang devisi dalam menjalankan aturan-aturan dan program kegiatan yang ada di Ma'had Al-Jamiah, termasuk disiplin, ibadah, dan sikap sosial di asrama. Musyrifah memegang peran penting dalam menjaga kedisiplinan dan pembentukan moral mahasantri di asrama.

3. Membimbing

Membimbing dalam penelitian ini merujuk pada tindakan memberikan arahan, nasihat, kebiasaan positif dan panduan yang dilakukan oleh Musyrifah untuk membantu mahasantri putri menjalani kehidupan di Ma'had sesuai dengan nilai-nilai Islami. Bimbingan yang diberikan mencakup aspek spiritual, sosial, dan akademik, dengan tujuan untuk memperkuat kepribadian dan karakter mahasantri berdasarkan ajaran Islam.

4. Kepribadian Islami

Kepribadian islami mengacu pada keseluruhan sifat dan karakter yang mencerminkan ajaran dan nilai-nilai Islam, seperti iman, akhlak mulia, ibadah, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan berinteraksi secara sosial dengan baik. Kepribadian Islami ini diharapkan terbentuk melalui proses bimbingan yang diterapkan di Ma'had, dan menjadi ciri utama bagi setiap mahasantri putri yang tinggal di sana.

5. Mahasantri Putri

Mahasantri putri adalah mahasiswi yang tinggal dan belajar di Ma'had Al-Jamiah. Mereka merupakan mahasiswa yang mengikuti program pembinaan di Ma'had, dengan tujuan mendapatkan pendidikan moral dan spiritual selain akademik. Mahasantri putri diwajibkan mengikuti aturan-aturan dan program-program yang ada di Ma'had, termasuk dalam hal ibadah, disiplin, dan kegiatan sosial.

6. Ma'had Al-Jamiah

Istilah Ma'had Al-Jamiah berasal dari dua kata, yaitu *al-ma'hadu* yang berarti lembaga, badan, atau institut, dan *al-jami'ah* yang berarti universitas. Dengan demikian, Ma'had Al-Jami'ah dapat diartikan sebagai lembaga yang berada di lingkungan universitas dan berfungsi sebagai tempat pembinaan serta pembelajaran

bagi mahasantri. Di Ma'had Al-Jami'ah, mahasantri mendapatkan pembinaan agama dan pengembangan karakter Islami melalui kurikulum yang mengadopsi pendekatan khas pesantren, tetapi dikombinasikan dengan elemen pendidikan modern. Hal ini memungkinkan mahasantri untuk memperoleh pemahaman agama yang mendalam sekaligus keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

7. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Adalah Universitas Islam Negeri di Provinsi Bengkulu yang memiliki unit Ma'had Al-Jamiah. Universitas ini tidak hanya menyediakan pendidikan akademis, tetapi juga fokus pada pendidikan karakter dan moral Islami melalui Ma'had, tempat mahasiswa dididik dengan nilai-nilai agama yang kuat.

